



PERAN USTADZ DAN USTADZH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SANTRI MELALUI PEMBIASAAN IBADAH DI TPQ BAHRUL ULUM

Nensa Widiawati Sukma¹, Evi Hosnawiyah², Nur Masfufatul Izzah³, Hadi Pratama Putra⁴, Jadid Khadavi⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Corresponding Author: nensawidya3@gmail.com

Abstract : This study aims to analyze the role of *ustadz* and *ustadzah* in shaping the Islamic character of students through the habituation of worship at TPQ Bahrul Ulum. The background of this research is based on the urgency of character education rooted in Islamic values from an early age, particularly in facing moral challenges in the modern era. The research method employed is a qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The findings reveal that *ustadz* and *ustadzah* play a strategic role as role models (*uswah hasanah*), mentors, and motivators in instilling worship practices such as congregational prayer, Qur'an recitation, and daily supplications. Consistent habituation has proven effective in shaping students' discipline, responsibility, and noble character. Supporting factors include a religious environment and parental involvement, while inhibiting factors consist of limited time and diverse student backgrounds. Thus, the role of *ustadz* and *ustadzah* is crucial in forming Islamic character through structured and sustainable worship habituation, making it relevant to the needs of character education in the contemporary era..

Keywords : Role of PAI Teachers, Worship Habituation, TPQ, Character Education

Abstrak Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ustadz dan ustadzah dalam membentuk karakter Islami santri melalui pembiasaan ibadah di TPQ Bahrul Ulum. Latar belakang penelitian didasarkan pada urgensi pendidikan karakter berbasis nilai Islam sejak usia dini, terutama dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ustadz ustadzah berperan strategis sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, sekaligus motivator dalam menanamkan kebiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa harian. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten terbukti membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia. Faktor pendukung meliputi lingkungan religius yang kondusif dan keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan ibadah. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu belajar dan perbedaan latar belakang santri yang memengaruhi penerimaan nilai. Dengan demikian, peran ustadz ustadzah sangat penting dalam membentuk karakter Islami santri melalui pembiasaan ibadah yang terstruktur, berkesinambungan, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern.

Kata Kunci: Peran ustadz ustadzah, Pembiasaan Ibadah, TPQ, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

TPQ Bahrul Ulum memiliki latar belakang sosial yang unik. Lembaga ini berada di sebuah desa yang letaknya dekat dari perkotaan, sehingga kondisi sosial masyarakatnya memperlihatkan perpaduan antara adat pedesaan yang sederhana dengan pengaruh budaya perkotaan yang lebih modern. Perpaduan

tersebut pada dasarnya menghasilkan suasana yang harmonis, meskipun dalam beberapa aspek masih terdapat bagian yang kurang bisa dikatakan sepenuhnya selaras. Pembiasaan ibadah saja tidak cukup untuk pembentukan karakter islami, karena keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga ditemukan sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah. Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang dihadapi oleh ustadz ustadzah, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua serta menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif.

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan struktur kepribadian manusia. Pada rentang usia 0-6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun moral. Para ahli perkembangan menyebut periode ini sebagai “golden age” karena pada fase inilah fondasi karakter dan kebiasaan hidup mulai terbentuk secara permanen. Nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini cenderung membekas dan memengaruhi perilaku individu di masa depan. Pembentukan karakter, termasuk karakter disiplin, harus dimulai sejak usia dini melalui strategi pendidikan yang tepat dan kontekstual (Peran Kegiatan Ibadah di Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini 2026). Memiliki seorang anak atau buah hati menjadi karunia yang dinanti setiap orangtua. Menjadi orangtua adalah tugas yang sangat kompleks, karena diberikan amanah bukan hanya membesarkan anak namun juga bertanggung jawab atas pendidikannya di dalam keluarga (Irmalia n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan ibadah yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin santri di TPQ Bahrul Ulum Dsn Bayeman Tengah, Desa Bayeman, Tongas, Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara mendalam serta penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Maulana, Haris, and Ihwan 2025). Untuk mengatasi tantangan dan memperkuat peran guru Pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius santri, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dan implementasi yang efektif (Rozak 2023).

Penelitian oleh Marhaini (2025) peran ustadz ustadzah dalam pembentukan karakter santri melalui pembinaan, pendampingan, dan keteladanan dalam kegiatan keagamaan santri (Marhaini 2024).

Penelitian ini penting karena mengatasi kesenjangan antara teori pendidikan karakter dan praktiknya di TPQ Bahrul Ulum. Urgensinya terletak pada kebutuhan untuk mengoptimalkan peran ustadz ustadzah dalam membentuk karakter santri, yang berdampak pada pembiasaan ibadah. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis peran ustadz ustadzah dalam menanamkan pendidikan karakter. 2) Mengidentifikasi pengaruh pendidikan karakter terhadap pembiasaan ibadah. 3) Memberikan rekomendasi strategi pembelajaran ibadah berbasis karakter yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter untuk pembiasaan ibadah (WELNITA 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tentang peran ustadz ustadzah dalam membentuk karakter Islami santri melalui pembiasaan ibadah di TPQ Bahrul Ulum. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Bahrul Ulum, yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ibadah santri. Pendekatan ini dipilih karena

Penelitian dilaksanakan di TPQ Bahrul Ulum. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya kegiatan pembiasaan ibadah yang aktif serta ditemukannya fenomena kurangnya kesadaran beberapa pihak dalam mengatasi pembentukan karakter islami santri.

Subjek penelitian terdiri atas ustadz ustadzah, santri, orang tua, masyarakat sekitar. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses ibadah dalam pembentukan karkater islami santri secara mendalam. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada ustadz ustadzah, santri, orang tua, masyarakat sekitar untuk memperoleh informasi terkait pembiasaan ibadah yang di lakukan di TPQ Bahrul Ulum. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, jadwal ekstrakurikuler, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Maulida 2025).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dan pola terkait upaya ustadz ustadzah dalam memperbaiki karakter islami santri.

Metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan sistematis mengenai strategi ustadz ustadzah dalam membimbing pembiasaan ibadah santri di TPQ Bahrul Ulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai lembaga formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, TPQ Bahrul Ulum menjalankan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Yanbu'a, yaitu metode yang menekankan ketepatan bacaan, penguasaan tajwid, serta pembiasaan hafalan secara bertahap. Proses pembelajaran dimulai setiap hari pukul 13.30 hingga 15.00, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan sholat Asar berjamaah yang tidak hanya

berfungsi sebagai ibadah wajib, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin dan kebersamaan di antara santri. Setelah itu, kegiatan diteruskan dengan pembelajaran Madrasah Diniyah khusus bagi murid yang sudah mampu menulis, sehingga mereka memperoleh tambahan wawasan keislaman yang lebih mendalam

Selain itu, pelaksanaan sholat berjamaah secara rutin juga bertujuan agar anak-anak terbiasa dengan gerakan-gerakan sholat yang benar, sehingga mereka tidak hanya memahami teori ibadah tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan baik. Kebiasaan ini diharapkan dapat membentuk keterampilan ibadah yang melekat dalam diri santri, sehingga ketika berada di rumah mereka dapat dengan mudah dan mandiri melaksanakan sholat wajib lainnya tanpa harus selalu bergantung pada arahan orang tua atau guru. Dengan demikian, pembiasaan ibadah di TPQ Bahrul Ulum bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, melainkan strategi pendidikan karakter Islami yang menanamkan kedisiplinan, kemandirian, serta kesiapan spiritual dalam kehidupan sehari-hari

Dalam konteks ini, peran ustadz ustadzah menjadi sangat penting, karena guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembiasaan ibadah sehari-hari. Guru membimbing santri dengan penuh kesabaran, mengarahkan mereka untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, serta menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, dan kebersamaan. Dengan demikian, pembiasaan ibadah yang dilakukan di TPQ Bahrul Ulum bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan strategi pendidikan karakter Islami yang kontekstual dengan budaya lokal dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang berada di persimpangan antara tradisi desa dan pengaruh kota.

Pembentukan karakter Islami merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal. Karakter Islami tidak hanya dipahami sebagai perilaku religius yang tampak dalam ibadah ritual, tetapi juga sebagai internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang membentuk kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai literatur akademik, pembiasaan ibadah disebut sebagai metode efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, karena melalui pengulangan praktik keagamaan, anak atau santri akan terbiasa menjalankan ajaran Islam hingga menjadi bagian dari dirinya. Teori ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks Islam, ketiganya diwujudkan melalui pembiasaan ibadah yang konsisten, keteladanan guru, serta lingkungan yang mendukung (Najili et al. 2022).

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Islam, pembiasaan ibadah di sekolah atau madrasah terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi religius siswa. Misalnya, program shalat dhuha berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, dan pembacaan doa harian di lembaga pendidikan dasar Islam bukan hanya melatih keterampilan ibadah, tetapi juga membentuk sikap disiplin dan rasa kebersamaan. Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan (*habit formation*) yang menyatakan bahwa perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan yang melekat. Dalam perspektif Islam, pembiasaan ibadah sejak dini merupakan bentuk tarbiyah

yang menanamkan nilai iman dan takwa secara praktis, sehingga anak tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga terbiasa melaksanakannya (Fauziah and Jinan 2016).

Selain itu, teori internalisasi nilai Islam yang banyak dibahas dalam jurnal pendidikan anak usia dini menekankan tiga mekanisme utama, yaitu pemodelan (modeling), pengondisian lingkungan Islami (conditioning), dan penguatan positif (reinforcing). Pemodelan berarti guru atau ustadz menjadi teladan nyata dalam melaksanakan ibadah, sehingga anak meniru perilaku tersebut. Pengondisian lingkungan Islami dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang religius, misalnya dengan memulai kegiatan belajar dengan doa, menjaga adab, dan menampilkan simbol-simbol keislaman. Sementara itu, penguatan positif diberikan dalam bentuk pujian atau penghargaan ketika anak berhasil melaksanakan ibadah dengan baik. Ketiga mekanisme ini terbukti efektif dalam membentuk karakter Islami anak, karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung (Riyanti, Widjanarko, and Lestari 2026).

Pembiasaan ibadah juga memiliki dimensi sosial yang penting. Shalat berjamaah, misalnya, bukan hanya melatih kedisiplinan waktu, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Santri atau siswa belajar untuk menghargai orang lain, bekerja sama, dan merasakan kebersamaan dalam beribadah. Nilai sosial ini sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya membentuk karakter individu yang religius, tetapi juga membangun komunitas yang harmonis dan berakhlak mulia (Maulida 2025).

Pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah juga menghadapi tantangan. Pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, serta perbedaan latar belakang santri seringkali menjadi hambatan dalam konsistensi pembiasaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi internal santri perlu diperkuat agar ibadah tidak hanya dilakukan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran spiritual. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter Islami harus mencakup pendekatan personal, motivasi yang berkesinambungan, serta kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga. Dengan demikian, pembiasaan ibadah tidak hanya berlangsung di sekolah atau pesantren, tetapi juga diperkuat di rumah dan lingkungan masyarakat (welnita 2024).

Karakter Islami yang terbentuk melalui pembiasaan ibadah mencakup berbagai aspek, antara lain kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, empati, dan kebersamaan. Kedisiplinan terlihat dari kebiasaan hadir tepat waktu dan mengikuti aturan ibadah. Tanggung jawab ditanamkan melalui tugas hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh. Kejujuran dilatih dalam evaluasi bacaan, di mana santri diajarkan untuk tidak menutupi kesalahan. Rasa hormat tumbuh melalui interaksi dengan guru dan teman, serta adab dalam belajar. Empati dan kebersamaan diperkuat melalui kegiatan ibadah berjamaah dan program sosial seperti sedekah harian. Semua nilai ini menjadi fondasi karakter Islami yang diharapkan dapat terbawa hingga santri dewasa.

Secara teoretis, pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam. Tarbiyah berarti proses mendidik yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara

menyeluruh, baik aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Al-Ghazali dalam karya-karyanya menekankan pentingnya pendidikan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan. Menurutny, akhlak mulia tidak akan terbentuk hanya dengan pengetahuan, tetapi harus dilatih melalui kebiasaan yang baik. Pandangan ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya *experiential learning*, yaitu belajar melalui pengalaman langsung. Dalam konteks Islam, pengalaman langsung itu diwujudkan melalui pembiasaan ibadah yang konsisten (Suhendi, Suresman, and Kosasih 2020).

Pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah merupakan strategi pendidikan yang efektif dan relevan. Teori-teori dari berbagai jurnal menegaskan bahwa pembiasaan ibadah mampu menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, membentuk kebiasaan religius, serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Peran guru atau ustadz sangat vital sebagai teladan dan pembimbing, sementara lingkungan pendidikan harus mendukung internalisasi nilai. Tantangan yang ada dapat diatasi dengan konsistensi, motivasi, dan kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Hasilnya adalah generasi muda yang tidak hanya religius dalam ibadah, tetapi juga berkarakter Islami dalam kehidupan sehari-hari, siap menghadapi tantangan zaman dengan akhlak mulia dan nilai-nilai Islam yang kokoh (Subaidi and Jahari 2023).

Desain Dan Pola Implementasi Kegiatan Beribadah Di Tpq Bahrul Ulum

Desain kegiatan ibadah di sekolah dalam perspektif pembiasaan disiplin tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai strategi pendidikan karakter Islami yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri. Tujuan utama dari adanya kegiatan ibadah di sekolah, khususnya sholat berjamaah, adalah agar anak-anak terbiasa melaksanakan ibadah dengan benar sehingga kelak mereka mampu menjalankan sholat wajib secara mandiri di rumah dengan penuh kesadaran (Nabila et al. 2025).

Pelaksanaan kegiatan dimulai setelah anak-anak selesai mengikuti pelajaran mengaji. Mereka diarahkan untuk mengambil wudhu dengan tertib, kemudian melaksanakan sholat berjamaah di musholla sekolah. Bacaan sholat telah diajarkan sebelumnya di ruang kelas maupun ketika santri berbaris sebelum masuk kelas, sehingga saat pelaksanaan sholat berjamaah anak-anak dapat mempraktikkan bacaan yang telah mereka pelajari. Peran guru dalam kegiatan ini sangatlah besar, karena guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pengontrol jalannya ibadah. Guru bertindak sebagai imam sholat, sementara sebagian guru lainnya mengawasi jalannya ibadah agar anak-anak dapat melaksanakan sholat dengan khusyu'. Hal ini penting karena pada usia anak-anak, kecenderungan untuk bermain-main saat sholat masih sering terjadi, sehingga pengawasan dan pengarahan guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembiasaan ibadah (Marhaini 2024).

Fasilitas musholla yang memadai dengan ruang yang cukup juga mendukung terlaksananya kegiatan ibadah secara tertib dan kondusif. Dengan adanya tempat yang layak, anak-anak dapat melaksanakan sholat berjamaah dengan nyaman, sehingga suasana religius dapat tercipta secara alami. Dampak dari kegiatan ini diharapkan mampu membentuk anak-anak menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah, terhindar dari perbuatan yang dilarang Allah, serta disiplin terhadap jadwal yang harus mereka kerjakan setiap hari (Marhaini

2024).

Dengan demikian, desain kegiatan ibadah di sekolah bukan sekadar rutinitas formal, melainkan sebuah pola pendidikan yang menanamkan nilai kedisiplinan, kemandirian, dan kesadaran spiritual. Melalui pembiasaan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang tata cara ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah (Maulida 2025).

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah terlihat dari adanya suasana kebersamaan yang membuat anak-anak lebih bersemangat. Kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan secara bersama-sama menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan, sehingga anak-anak merasa termotivasi untuk ikut serta. Selain itu, arahan guru yang konsisten menjadi kunci keberhasilan pembiasaan ibadah. Guru tidak hanya mengatur jalannya sholat, tetapi juga sekali dalam seminggu mengajak anak-anak membaca bacaan sholat dengan suara keras, sehingga pelaksanaannya menjadi jelas dan anak-anak lebih mudah menghafal bacaan sholat. Konsistensi guru dalam menjaga jadwal sholat anak juga menjadi faktor penting, karena dengan adanya rutinitas yang teratur, anak-anak terbiasa disiplin terhadap waktu ibadah. Dengan demikian, faktor pendukung ini memperlihatkan bahwa kebersamaan, arahan guru, dan konsistensi jadwal merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter Islami melalui pembiasaan ibadah (Fadlan 2025).

Di sisi lain, terdapat faktor penghambat yang membuat pelaksanaan kegiatan ibadah belum sepenuhnya efektif. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Terkadang ada anak yang meninggalkan kegiatan sholat tanpa sepengetahuan guru, dan masyarakat sekitar kurang peduli terhadap kejadian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan luar sekolah belum sepenuhnya mendukung pembiasaan ibadah yang dilakukan di sekolah. Selain itu, sebagian orang tua di rumah kurang mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mereka merasa cukup puas hanya dengan anak yang melaksanakan sholat di sekolah, tanpa memastikan bahwa anak melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah. Kondisi ini membuat pembiasaan ibadah berisiko hanya menjadi rutinitas formal di sekolah, tanpa benar-benar membentuk karakter Islami yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Fadlan 2025).

Dengan adanya faktor pendukung berupa kebersamaan, arahan guru, dan konsistensi jadwal, kegiatan ibadah di sekolah memiliki potensi besar untuk membentuk karakter Islami santri. Namun, faktor penghambat berupa kurangnya dukungan orang tua dan masyarakat menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak bisa hanya bergantung pada sekolah. Sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan agar anak-anak tidak hanya terbiasa sholat di sekolah, tetapi juga mampu melaksanakan ibadah dengan mandiri di rumah, sehingga tujuan pembentukan karakter Islami dapat tercapai secara menyeluruh (Ulum 2025).

Peran orang tua dalam mendukung pembiasaan ibadah anak sangatlah penting, karena sekolah hanya menjadi salah satu bagian dari proses pendidikan karakter Islami. Orang tua di rumah memiliki tanggung jawab untuk

menanamkan nilai tauhid, yaitu mengajarkan anak bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan sehingga ibadah dilakukan dengan kesadaran penuh, bukan sekadar rutinitas. Selain itu, orang tua juga berperan dalam menumbuhkan empati, membimbing anak agar peduli terhadap sesama, dan menuntun mereka untuk menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk ciptaan Allah yang sama dengan makhluk lainnya. Kesadaran ini akan membentuk sikap rendah hati dan rasa hormat terhadap orang lain (Marzuki and Setyawan 2022).

Tidak kalah penting, orang tua harus mendukung kemandirian ibadah anak dengan membiasakan mereka melaksanakan sholat di rumah secara benar dan mandiri. Dengan adanya pembiasaan di rumah, rutinitas ibadah yang dilakukan di sekolah tidak berhenti hanya sebagai kegiatan formal, tetapi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Tanpa dukungan orang tua, pembiasaan ibadah di sekolah berisiko tidak berlanjut di rumah, sehingga tujuan pembentukan karakter Islami tidak tercapai secara optimal (Safitri, Mu'min, and Awad 2020).

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan solusi berupa kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua. Program komunikasi rutin dapat dilakukan agar orang tua memahami pentingnya mendukung pembiasaan ibadah anak di rumah. Guru dapat mengajak orang tua untuk hadir dalam pertemuan atau kegiatan tertentu, sehingga mereka mengetahui perkembangan anak dan menyadari peran penting yang harus dimainkan. Selain itu, penguatan nilai spiritual harus dilakukan dengan menekankan makna ibadah, bukan hanya rutinitasnya. Guru dapat memberikan nasihat dan teladan, sementara orang tua di rumah melanjutkan dengan pembiasaan yang konsisten. Pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat akan memastikan bahwa pendidikan karakter Islami berjalan secara berkesinambungan (Rantauwati n.d.).

Namun, dari hasil temuan di lapangan muncul masalah baru, yaitu adanya sebagian orang tua yang kurang peduli terhadap ajakan kolaborasi. Ketika guru berusaha melibatkan orang tua, sering kali mereka merasa bekerja sendiri karena kurangnya dukungan dari pihak keluarga. Ada orang tua yang merasa cukup puas hanya dengan anak melaksanakan sholat di sekolah, tanpa memastikan anak melanjutkan kebiasaan tersebut di rumah. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan sekolah dan praktik di rumah, sehingga pembiasaan ibadah tidak sepenuhnya berhasil (Safitri et al. 2020).

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya strategi khusus untuk meningkatkan kepedulian orang tua. Misalnya dengan memberikan sosialisasi tentang pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter Islami, membuat forum komunikasi antara guru dan orang tua, serta melibatkan masyarakat dalam mendukung kegiatan ibadah anak. Dengan adanya sinergi yang kuat, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang shaleh dan shalehah, disiplin terhadap jadwal ibadah, serta terhindar dari perbuatan yang dilarang Allah.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada anak memang sebaiknya dimulai sejak usia dini melalui keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk kepribadian. Dalam proses ini, faktor bawaan dan lingkungan harus diperhatikan agar tujuan

pendidikan tercapai secara optimal. Orang tua berperan sebagai agen utama pembentukan karakter, sehingga mereka menjadi sumber belajar yang paling dekat dan harus mampu memberikan teladan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter (Irmalia, 2020). Di sisi lain, ustadz ustadzah (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius santri. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, pembelajaran nilai-nilai Islam dilakukan secara kontekstual dan aplikatif sehingga santri dapat memahami sekaligus menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keteladanan perilaku guru menjadi faktor penting karena santri cenderung meniru sikap dan tindakan guru yang menunjukkan integritas, kedisiplinan, serta spiritualitas dalam keseharian. Ketiga, pembiasaan praktik keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, memberikan pengalaman religius yang konsisten dan berkelanjutan bagi santri. Dengan sinergi antara keluarga dan guru PAI, pembentukan karakter anak dapat berlangsung lebih utuh dan berkesinambungan (Fadlan 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlan, Aris. 2025. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran, Keteladanan, Dan Pembiasaan Nilai Islam Aris Fadlan." *Advances In Education Journal* 1(6):631-37.
- Fauziah, Zahra, and Mutohharun Jinan. 2016. "Peran Pendidikan Nonformal Taman Pendidikan Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Anak (Studi Kasus TOQ Nurul Hidayah Gonilan)." 19(5):1-9.
- Irmalia, Septi. n.d. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini."
- Marhaini. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di UPTD SDN 016553 Aek Bange." *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(1):179-84.
- Marzuki, Gilang Achmad, and Agung Setyawan. 2022. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1:54-62.
- Maulana, Ikhsan, Abdul Haris, and Ihwan. 2025. "P-Issn: 2614-1051 & e-Issn: 2716-5019." *EL-MUHBIB JURNAL PEMIKIRAN & PENELITIAN PENDIDIKAN DASAR* 9(1):259-69.
- Maulida, Amelia. 2025. "Adab Dalam Ibadah: Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual Dan Sosial Dalam Pembentukan Karakter Muslim." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3(3):590-97. doi:10.61104/ihsan.v3i3.1496.
- Nabila, I., N. Khosiah, A. Fauzi, and ... 2025. "Eksplorasi Penerapan Metode Qur'ani Dan Kedisiplinan Ibadah Dalam Membangun Karakter Islami Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah" *SOCIAL EDU: Jurnal ...* 1(1):29-37.
- Najili, Hakin, Hendri Juhana, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. 2022. "Landasan Teori Pendidikan Karakter." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(7):2099-2107. doi:10.54371/jiip.v5i7.675.
- Peran Kegiatan Ibadah di Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. 2026. 1(1):14-27.
- Rantauwati, Henny Sri. n.d. "kolaborasi orang tua dan guru melalui

- kubungortu dalam pembentukan karakter siswa sd.” *Jurnal pendidikan inklusi* 116-30.
- Riyanti, Ana, Mochamad Widjanarko, and Indah Lestari. 2026. “Peran Modeling Dan Scaffolding Guru Dalam Internalisasi Nilai Kejujuran Pada Peserta Didik Kelas Rendah.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 12(2):183-90. doi:10.30738/trihayu.v12i2.21588.
- Rozak, Abdul. 2023. “Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr).” *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 6(1):1-8. doi:10.54125/elbanar.v6i1.149.
- Safitri, Ika, Sitti Aisyah Mu’min, and Faizah Binti Awad. 2020. “Kepedulian orang tua mengimplementasikan nilai pendidikan agama islam pada anak di desa anggondara kabupaten konawe.” *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):51.
- Subaidi, Subaidi, and Jaja Jahari. 2023. “Pendidikan Agama Islam Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Penguatan Kepribadian Guru Di Madrasah Aliyah.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12(02):1099-1118. doi:10.30868/ei.v12i02.3985.
- Suhendi, Suhendi, Edi Suresman, and Aceng Kosasih. 2020. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali Serta Implementasinya Di Sekolah Dasar.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7(1):34-40. doi:10.17509/pedadidaktika.v7i1.26327.
- Ulum, Bahrul. 2025. “Upaya Membentuk Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.” 8(2):249-59. doi:10.32528/tarlim.v8i2.3749.
- Welnita. 2024. “abdussalam : jurnal pendidikan dan kebudayaan islam pentingnya literasi digital dalam mempersiapkan siswa abdussalam : jurnal pendidikan dan kebudayaan islam.” *Abdussalam: jurnal pendidikan dan kebudayaan islam* 01(02):127-37.